

MODEL ASESMEN PSIKOLOGI SEBAGAI FONDASI PEMAHAMAN KLIEN DAN IMPLIKASINYA BAGI KONSELING PENDIDIKAN

Nurul Safira Widianti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email Korespondensi :

24010014085@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas model asesmen psikologi sebagai fondasi utama dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan peserta didik dalam konteks bimbingan dan konseling pendidikan. Melalui studi literatur, artikel ini mengkaji konsep, teori, dan model asesmen psikologi yang relevan, serta menyoroti peran penting asesmen dalam merancang intervensi yang efektif dan program bimbingan yang sesuai dengan dinamika individu dan lingkungan pendidikan. Instrumen asesmen yang dibahas meliputi tes (kecerdasan, kepribadian, minat, bakat) dan non-tes (observasi, wawancara, angket, portofolio) yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran utuh mengenai siswa. Studi kasus di sekolah menunjukkan bahwa asesmen psikologi yang tepat dapat mendeteksi hambatan perkembangan dan kebutuhan khusus siswa, serta membantu guru dan konselor merancang layanan yang lebih efektif dan personal. Namun, pelaksanaan asesmen masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, risiko interpretasi yang keliru, bias budaya, dan potensi labeling. Artikel ini merekomendasikan pengembangan kompetensi konselor, penyediaan sumber daya yang memadai, serta evaluasi dan pembaruan metode asesmen secara berkala untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Kata Kunci : asesmen psikologi, bimbingan dan konseling, pendidikan, intervensi, instrumen tes dan non-tes

ABSTRACT

This article discusses psychological assessment models as a fundamental basis for understanding the characteristics, needs, and problems of students in the context of educational guidance and counseling. Through a literature review, the article examines relevant concepts, theories, and models of psychological assessment, and highlights the crucial role of assessment in designing effective interventions and guidance programs tailored to individual and educational environment dynamics. The discussed assessment instruments include tests (intelligence, personality, interests, talents) and non-tests (observation, interviews, questionnaires, portfolios), which complement each other to provide a comprehensive picture of students. Case studies in schools show that appropriate psychological assessment can detect developmental barriers and special needs, as well as help teachers and counselors design more effective and personalized services. However, implementation still faces challenges such as limited resources, risk of misinterpretation, cultural bias, and labeling potential. The article recommends developing counselor competencies, providing adequate resources, and regularly evaluating and updating assessment methods to optimally support student development.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 109

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords : <i>psychological assessment, guidance and counseling, education, intervention, test and non-test instruments</i>	
--	--

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan adalah pelayanan yang krusial, bertujuan untuk mendukung peserta didik dalam mengoptimalkan potensi diri di berbagai aspek, termasuk pribadi, sosial, akademik, dan karier. Namun, berbagai penelitian menunjukkan masih banyak peserta didik yang mengalami hambatan perkembangan karena layanan konseling belum sepenuhnya berbasis data asesmen yang akurat **Fitriana Fitriana**. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan konselor dalam melakukan asesmen psikologi yang valid dan reliabel, sehingga intervensi yang diberikan kurang tepat sasaran dan berdampak kurang optimal. Untuk memastikan layanan ini dapat berfungsi dengan baik dan mencapai sasaran yang sesuai, konselor perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Salah satu metode untuk mendapatkan pemahaman tersebut adalah dengan melakukan asesmen psikologi yang terencana dan terstruktur (Nadia & Ucee, 2025).

Dalam bidang psikologi, asesment psikologis adalah proses terstruktur untuk mengumpulkan dan menganalisis data mengenai seseorang agar dapat memahami keadaan psikologis mereka, membantu dalam proses diagnosis, serta merancang intervensi yang tepat. Sedangkan Asesmen psikologi dalam konteks bimbingan dan konseling pendidikan berfungsi sebagai alat pengumpulan data yang valid dan reliabel mengenai kondisi psikologis, kemampuan, minat, serta permasalahan individu peserta didik. Hasil asesmen ini menjadi fondasi utama bagi konselor dalam merancang intervensi yang sesuai dan efektif, sehingga proses konseling dapat memberikan dampak positif yang maksimal (Husniawati et al., 2025).

Selain itu, asesment juga berfungsi untuk menemukan kebutuhan serta potensi peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi landasan dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang bersifat personal dan sesuai konteks. Model asesmen psikologi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konselor akurat dan relevan dengan kondisi peserta didik di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dan evaluasi keberhasilan layanan konseling. Implikasi dari penggunaan model asesmen yang efektif ini sangat luas, mulai dari peningkatan kualitas layanan konseling hingga optimalisasi perkembangan peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, pengembangan model asesmen psikologi yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan peserta didik menjadi sangat penting sebagai fondasi pemahaman klien dan dasar pengambilan keputusan dalam layanan konseling pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas asesmen psikologi di sekolah dan profesionalisme konselor pendidikan.

Rumusan masalah dalam pembuatan artikel ini berfokus pada bagaimana model asesmen psikologi dapat menjadi fondasi utama bagi konselor pendidikan dalam memahami karakteristik, kebutuhan, serta permasalahan peserta didik secara komprehensif, sekaligus mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen psikologi di lingkungan sekolah, seperti keterbatasan sumber daya, validitas, reliabilitas, dan risiko interpretasi yang keliru. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, serta model asesmen psikologi yang relevan dengan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling pendidikan, menjelaskan pentingnya asesmen sebagai dasar perencanaan intervensi yang efektif, serta memberikan rekomendasi pengembangan asesmen psikologi yang terstruktur dan adaptif agar dapat meningkatkan kualitas layanan konseling, mendukung pengembangan potensi peserta didik, dan membantu sekolah dalam merancang program bimbingan yang lebih tepat sasaran dan profesional.

KAJIAN TEORITIS

Dalam dunia psikologi, asesmen psikologis yakni proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi tentang individu guna mengetahui kondisi psikologis mereka, mendukung diagnosis, dan merancang intervensi yang efektif. Konsep dasar dalam asesmen psikologis sering kali merujuk pada berbagai teori dan pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli terkemuka dalam bidang ini. Landasan teori asesmen psikologi berkembang dari pemikiran berbagai tokoh penting yang saling melengkapi dalam memahami individu secara utuh. Carl Rogers menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan pendekatan humanistik dalam asesmen, di mana proses penilaian harus dilakukan secara empatik dan menghargai perspektif pribadi individu. Pemikiran Rogers ini selaras dengan pendekatan Albert Bandura yang menyoroti peran efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri, sebagai faktor penting yang memengaruhi motivasi dan perilaku. Sementara itu, Raymond Cattell dan Louis Thurstone berkontribusi melalui pengembangan model analisis faktor untuk mengidentifikasi berbagai dimensi kepribadian dan kecerdasan, yang hingga kini menjadi dasar dalam penggunaan tes psikologi untuk asesmen. Lebih lanjut, Jean Piaget menambahkan bahwa tahap perkembangan kognitif individu harus diperhatikan dalam asesmen, karena proses berpikir dan pemahaman seseorang berkembang melalui tahapan tertentu.

Pemikiran Piaget ini diperkuat oleh Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam proses perkembangan, sehingga asesmen tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga konteks sosialnya. Urie Bronfenbrenner kemudian memperluas perspektif ini melalui teori sistem ekologi, yang melihat individu sebagai bagian dari berbagai lapisan sistem sosial yang saling memengaruhi, mulai dari keluarga hingga masyarakat luas. Selain itu, William Glasser melalui teori realitas menegaskan bahwa kebutuhan dasar manusia seperti cinta, kekuasaan, dan kebebasan juga harus menjadi perhatian dalam asesmen, karena pemenuhannya sangat memengaruhi perilaku individu. Dengan demikian, pemikiran para tokoh tersebut saling terhubung dan membentuk kerangka konseptual yang komprehensif dalam asesmen psikologi, di mana pemahaman individu dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan aspek personal, sosial, dan lingkungan (Nadia & Ucee, 2025).

Asesmen dalam bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu konselor memahami klien secara menyeluruh dan akurat. Melalui proses asesmen, konselor dapat mengumpulkan informasi yang relevan mengenai potensi, bakat, minat, kepribadian, kecerdasan, serta lingkungan klien dengan menggunakan berbagai teknik, baik tes maupun non-tes, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informasi yang diperoleh dari asesmen ini memungkinkan konselor untuk menganalisis masalah klien secara tepat, mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah, serta memahami karakteristik dan kebutuhan klien secara individual. Dengan demikian, asesmen mencegah terjadinya kesalahan dalam penanganan dan meningkatkan profesionalitas konselor, sekaligus mengoptimalkan potensi klien (Fitriana et al., 2021).

Jenis-jenis asesmen psikologi yang digunakan dalam pendidikan sangat beragam dan memiliki fungsi yang saling melengkapi. Secara umum, asesmen dapat dibedakan menjadi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan di awal untuk mengidentifikasi kemampuan, kelebihan, dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik. Asesmen formatif merupakan proses penilaian yang berlangsung selama pembelajaran, bertujuan memberikan umpan balik bagi guru dan siswa agar dapat memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan. Teknik yang digunakan dalam asesmen formatif meliputi kuis, tes singkat, diskusi kelas, observasi, dan wawancara, yang semuanya membantu memantau perkembangan siswa secara real time (Dianti, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data yang bersifat gabungan, analisis data yang bersifat induktif, serta penekanan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan studi literatur, yakni proses penelaahan berbagai sumber data ilmiah seperti jurnal akademik, buku, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan topik asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep, teori, dan temuan empiris terkini guna menyusun landasan konseptual dan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang peran strategis asesmen dalam mendukung efektivitas layanan konseling. Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur tersebut dianalisis menggunakan pendekatan naratif tematik. Pendekatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari sumber literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep dan Model Asesmen Psikologi dari Perspektif Humanistik, Kognitif, dan Analisis Faktor

Teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers menyoroti pentingnya pengalaman pribadi dan hubungan empatik dalam penilaian psikologis. Menurut pandangannya, penilaian seharusnya dilakukan tanpa penilaian, sehingga klien merasa sepenuhnya diterima tanpa syarat. Tujuannya adalah untuk memahami sudut pandang klien secara mendalam, terutama dalam konteks konseling pendidikan, di mana kepercayaan dan keterbukaan sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan emosional dan akademis siswa. Rogers juga menekankan bahwa proses penilaian tidak hanya berkaitan dengan masalah, tetapi juga menyoroti potensi pertumbuhan individu, sehingga intervensi dapat disesuaikan dengan kemampuan klien. Dalam konteks konseling pendidikan, penerapan prinsip humanistik pada asesmen membuat konselor lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan psikososial siswa. Hal ini terbukti meningkatkan keterbukaan siswa dalam mengungkapkan masalah, memperkuat kepercayaan diri, serta mendorong motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam proses pendidikan.

Selain aspek kemanusiaan, penilaian psikologi juga harus memperhatikan tingkat perkembangan kognitif individu. Teori perkembangan kognitif menunjukkan bahwa setiap orang melewati fase-fase pemikiran yang berbeda, oleh karena itu alat penilaian perlu disesuaikan dengan ciri-ciri dan kemampuan berpikir di setiap tahap umur. Dengan demikian, penilaian tidak hanya terfokus pada hasil, tetapi juga pada proses serta kesiapan individu untuk menerima dan memahami informasi atau intervensi yang diberikan (Hidayat Wahyu, 2024). Teori perkembangan kognitif Piaget menekankan bahwa asesmen psikologi harus mempertimbangkan tahap berpikir individu. Misalnya, siswa dalam tahap operasional konkret (7-11 tahun) membutuhkan instrumen asesmen yang menggunakan contoh visual atau benda fisik, sementara siswa di tahap operasional formal (11+ tahun) dapat diuji dengan masalah abstrak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara metode asesmen dan tahap kognitif dapat menyebabkan misinterpretasi hasil, seperti menganggap siswa "lambat" padahal metode penilaiannya tidak sesuai (Nuryati & Darsinah, 2021). Dalam konteks pendidikan, integrasi teori Piaget membantu konselor merancang asesmen yang adaptif, seperti penggunaan portofolio atau observasi berbasis aktivitas.

Model analisis faktor Cattell dan Thurstone menyediakan kerangka objektif untuk mengukur dimensi kepribadian dan kecerdasan. Cattell mengidentifikasi dua jenis kecerdasan: *fluid* (kemampuan berpikir logis) dan *crystallized* (pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman), yang menjadi dasar tes psikometri modern. Sementara Thurstone

membagi kecerdasan menjadi tujuh kemampuan primer (verbal, numerik, spasial, dll.), yang masih relevan dalam menyusun instrumen asesmen minat bakat siswa. Pendekatan ini memungkinkan konselor pendidikan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara terstruktur, misalnya melalui tes psikologi terstandar yang mengukur multiple intelligences (Hidayat et al., 2025).

Jenis - Jenis Instrument Asesmen Psikologi dalam konseling Pendidikan

Instrumen asesmen psikologi dalam konseling pendidikan merupakan alat penting yang digunakan oleh konselor atau guru BK untuk mengumpulkan data tentang kondisi psikologis, potensi, dan kebutuhan siswa secara holistik. Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terkini, instrumen asesmen dalam konseling pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu **instrumen tes** dan **instrumen non-tes**. Kedua jenis instrumen ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang siswa sehingga intervensi yang dirancang dapat tepat sasaran.

1. Instrument Tes

Diambil dari buku (Marisa, 2024), *Pendekatan Psikologi dalam Pendidikan: Memahami dan Meningkatkan Proses Belajar* tes psikologi dalam pendidikan terdiri dari berbagai jenis, di antaranya tes kecerdasan, tes kepribadian, serta tes minat dan bakat. Tes kecerdasan digunakan untuk mengukur kapasitas intelektual dan kemampuan kognitif siswa, seperti berpikir logis, pemecahan masalah, dan pemahaman verbal maupun numerik. Contoh alat yang sering digunakan adalah WAIS, WISC, Raven's Progressive Matrices, dan Culture Fair Intelligence Test. Tes kecerdasan ini sangat penting untuk memetakan potensi belajar siswa, memberikan rekomendasi penjurusan, serta membantu merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, tes kepribadian bertujuan untuk memahami karakteristik psikologis, pola perilaku, dan kecenderungan emosional siswa. Instrumen seperti MBTI, Big Five Personality Test, dan EPPS banyak digunakan dalam asesmen kepribadian untuk mendukung perencanaan intervensi konseling, pengembangan diri, dan penempatan pendidikan atau karier yang tepat. Adapun tes minat dan bakat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan, ketertarikan, serta potensi khusus siswa pada bidang tertentu. Tes seperti RMIB, Kuder Preference Record, dan Holland's Self-Directed Search membantu konselor dalam proses bimbingan karier dan penjurusan pendidikan. Hasil tes minat dan bakat sangat berguna dalam memberikan rekomendasi pendidikan dan pengembangan diri siswa, sehingga mereka dapat memilih jurusan atau karier yang sesuai dengan potensi dan minatnya.

2. Instrument Non Tes

Instrumen non tes merupakan alat pengumpulan data yang digunakan dalam asesmen psikologi dan konseling pendidikan untuk mengukur aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau oleh tes tertulis atau tes terstandar. Instrumen ini sangat penting untuk menilai sikap, kepribadian, keterampilan sosial, motivasi, minat, serta perilaku nyata siswa dalam konteks keseharian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rufaedah & Himmawan, 2023) jenis instrumen non tes yang umum digunakan antara lain observasi, wawancara, angket atau kuesioner, studi kasus, analisis dokumen, penilaian unjuk kerja, portofolio, dan catatan anekdot. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa secara langsung dalam situasi nyata, sedangkan wawancara memungkinkan konselor menggali informasi lebih mendalam mengenai pengalaman, perasaan, dan pandangan siswa. Angket atau kuesioner sering dipakai untuk mengumpulkan data tentang sikap, minat, atau persepsi siswa secara lebih luas. Studi kasus dan analisis dokumen membantu konselor memahami latar belakang dan perkembangan siswa secara komprehensif. Selain itu, penilaian unjuk kerja dan portofolio digunakan untuk menilai kemampuan praktis, kreativitas, serta perkembangan hasil kerja siswa dalam jangka waktu tertentu. Instrumen non tes ini dinilai lebih komprehensif karena mampu menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara

langsung, serta memberikan gambaran utuh tentang diri dan perkembangan siswa, sehingga sangat bermanfaat dalam proses bimbingan dan konseling pendidikan.

Studi Kasus Aplikasi Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling

Penelitian yang dilakukan oleh (Supriatna et al., 2024) meneliti penggunaan penilaian psikologis pada anak-anak di sekolah dasar guna mendeteksi kebutuhan perkembangan dan tantangan yang dialami oleh para siswa. Proses penilaian dilaksanakan melalui kegiatan psikoedukatif, yang mencakup lokakarya dan sesi diskusi antara guru dan siswa. Dalam penelitian tersebut, proses asesmen dilakukan melalui kegiatan psikoedukasi yang melibatkan workshop dan sesi tanya jawab bersama guru serta siswa. Melalui screening psikologis, guru dan konselor menggunakan berbagai instrumen asesmen seperti observasi, wawancara, dan tes psikologi sederhana untuk mengumpulkan data mengenai kondisi psikologis siswa. Hasil asesmen mengungkapkan adanya beberapa siswa yang mengalami hambatan perkembangan, seperti kecemasan sosial, kesulitan belajar, dan kurangnya motivasi. Berdasarkan temuan tersebut, guru dan konselor mampu memahami kebutuhan dan potensi siswa secara lebih spesifik sehingga dapat merancang layanan bimbingan yang lebih tepat sasaran. Misalnya, konseling individual diberikan kepada siswa yang mengalami kecemasan, sementara pelatihan keterampilan sosial disediakan bagi siswa yang kurang percaya diri. Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen psikologi yang tepat dan komprehensif dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta membantu guru dalam mengambil keputusan intervensi yang relevan. Dengan demikian, asesmen psikologi tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnosis, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam merancang program layanan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal.

Kelebihan dan Kelemahan Asesmen Psikologi

Asesmen psikologi memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya alat penting dalam pendidikan, konseling, maupun bidang klinis. Pertama, asesmen psikologi mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang potensi, kepribadian, karakter, serta kemampuan individu, sehingga sangat membantu dalam proses diagnosis, perancangan intervensi, dan pengambilan keputusan penting, baik untuk pendidikan maupun pengembangan diri. Melalui asesmen formatif, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung proses belajar secara berkelanjutan. Selain itu, asesmen psikologi juga berperan dalam memonitor perkembangan individu, mengevaluasi efektivitas intervensi, dan memberikan landasan yang kuat untuk perencanaan karier atau pendidikan selanjutnya. Hasil asesmen yang valid dan reliabel dapat meningkatkan pemahaman guru, orang tua, dan siswa terhadap kebutuhan serta potensi yang dimiliki, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran. Kelebihan-kelebihan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Supriatna et al., 2024) dalam jurnal *Pengabdian Masyarakat melalui Asesmen Psikologis pada Siswa Sekolah Dasar*, yang menekankan pentingnya asesmen psikologis dalam memahami kondisi siswa secara lebih menyeluruh dan mendalam. Di sisi lain, asesmen psikologi juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diwaspadai. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dalam interpretasi hasil asesmen, terutama jika pelaksana asesmen kurang memahami konsep, tujuan, atau teknik interpretasi yang tepat. Hal ini dapat menyebabkan hasil asesmen tidak dimanfaatkan secara optimal, bahkan berisiko menghasilkan keputusan yang kurang akurat dalam perencanaan pembelajaran atau intervensi. Selain itu, validitas asesmen psikologi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti bias budaya, motivasi peserta, atau kondisi lingkungan saat pelaksanaan asesmen, sehingga hasilnya tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya. Hambatan lain yang sering ditemui adalah keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan, baik bagi guru maupun psikolog, yang dapat mengurangi efektivitas dan akurasi asesmen. Di samping itu, asesmen psikologi kadang terlalu menitikberatkan pada masalah atau kekurangan individu, sehingga risiko labeling atau stigma tetap ada jika tidak diimbangi dengan pendekatan

yang holistik dan humanistik, sebagaimana juga disampaikan oleh **Montessori** dalam penelitiannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model asesmen psikologi merupakan fondasi utama dalam bimbingan dan konseling pendidikan, karena memungkinkan konselor memahami karakteristik, kebutuhan, potensi, dan permasalahan peserta didik secara menyeluruh melalui integrasi berbagai teori seperti humanistik, kognitif, dan analisis faktor. Asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat diagnosis, tetapi juga sebagai dasar perencanaan intervensi, evaluasi efektivitas layanan, dan pengembangan program bimbingan yang relevan dengan dinamika individu dan lingkungan pendidikan. Instrumen asesmen yang digunakan mencakup tes (kecerdasan, kepribadian, minat, bakat) dan non-tes (observasi, wawancara, angket, portofolio), yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran utuh mengenai siswa. Studi kasus di sekolah menunjukkan bahwa asesmen psikologi yang tepat dapat mendeteksi hambatan perkembangan, mengidentifikasi kebutuhan khusus, serta membantu guru dan konselor merancang layanan yang lebih efektif dan personal. Namun, pelaksanaan asesmen masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, risiko interpretasi yang keliru, bias budaya, dan potensi labeling jika tidak dilakukan secara holistik dan empatik. Oleh karena itu, disarankan agar konselor dan guru terus mengembangkan kompetensi asesmen melalui pelatihan berkelanjutan, sekolah menyediakan dukungan sumber daya yang memadai, serta selalu mengevaluasi dan memperbarui metode serta instrumen asesmen agar tetap relevan dengan kebutuhan lokal dan perkembangan ilmu pengetahuan; pendekatan asesmen yang holistik, adaptif, dan berbasis data empiris sangat penting untuk memastikan intervensi yang diberikan benar-benar bermanfaat dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Dianti, K. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik , Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5, 555-565.
- Fitriana, F., Yulianti, Y., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2021). Urgensi asesmen dalam bimbingan dan konseling dalam menyiapkan generasi berkualitas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(3), 259. <https://doi.org/10.23916/081220011>
- Hidayat, I. M., Hujaeri, A., & Bachtiar, M. (2025). *Studi analisis peran psikologi humanistik dalam pembelajaran kognitif dan*. 5, 329-343.
- Hidayat Wahyu, S. S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92-101. <https://journal.unu-jogja.ac.id/pgsd/index.php/primer/article/view/18>
- Husniawati, N., Jakarta, N., Info, A., & History, A. (2025). *Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Perkembangan Peserta Didik dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di SMP Bekasi*. 8, 890-896.
- Marisa, S. (2024). *Pendekatan Psikologi Dalam Pendidikan: Memahami dan Meningkatkan Proses Belajar*.
- Nadia, A. P., & Ucee, L. (2025). *PENGGUNAAN KONSEP DASAR ASESMEN PSIKOLOGIS DALAM*. 5(1), 22-35.

- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153-162.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>
- Rufaedah, E. A., & Himmawan, D. (2023). Pelaksanaan Instrumen Non Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling (Penelitian Di SMP Negeri 1 Balongan Indramayu. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1298-1305.
http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/543
- Supriatna, E., Afriyenti, L. U., Alurmei, W. A., & Muzzamil, F. (2024). Pengabdian Masyarakat melalui Asesmen Psikologis pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Human And Education*, 4(3), 231.